

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia mengalami proses perkembangan secara bertahap, dan salah satu periode perkembangan yang harus dijalani manusia adalah masa remaja. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanan menuju masa dewasa. Pada masa peralihan ini, remaja memiliki tugas perkembangan yang harus dikerjakannya. Salah satu tugas perkembangan remaja adalah mengembangkan hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenisnya dan mempersiapkan diri dalam perkawinan serta membina keluarga baru. (Hurlock, 1980)

Masa remaja merupakan masa tumbuh kembang individu menuju kedewasaan yang matang. Remaja adalah suatu masa dimana individu menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder sampai ia mencapai kematangan seksual. Kematangan organ seksual dan perubahan hormonal menyebabkan munculnya dorongan seksual dalam diri remaja yang ditunjukkan dalam sebuah perilaku seksual. (Hurlock, 1980)

Secara ekologis, perilaku seksual manusia merupakan bagian dari perilaku reproduksi. Perilaku seksual dapat didefinisikan sebagai interaksi antara perilaku prokreatif dengan situasi fisik serta sosial. Perilaku seksual bukan hanya cerminan rangsangan hormon semata, melainkan menggambarkan juga hasil pengaruh antara hormon dan pikiran. Pikiran itu sendiri dipengaruhi oleh pengalaman, pendidikan dan budaya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Tim Fakultas Kedokteran Universitas Udayana Bekerjasama dengan Kelompok Siswa Peduli AIDS dan Narkoba (KSPAN) pada bulan April 2007 di SMA Negeri 2 Denpasar, diperoleh gambaran tentang perilaku seks yang berisiko tinggi dari responden yang jumlahnya 766, terdapat 526 remaja yang menyatakan telah berperilaku seks seperti berpelukan, 458 responden sudah berciuman bibir, 202 responden sudah pernah mencium leher (*necking*), disusul 138 responden sudah menggesek-gesekkan alat kelamin tanpa berhubungan seks (*petting*), 103 responden sudah pernah berhubungan seksual dan 159 menyatakan aktivitas seksual lain. (Rasmini dalam Aprlyanti, 2012)

Penelitian lain tentang perilaku seksual remaja dilakukan oleh Taufik (2005) pada 1.250 yang terdiri dari 611 siswa laki-laki dan 639 siswa perempuan yang tersebar di 10 SMU se-Surakarta menemukan hasil bahwa; (34,69%) subjek laki-laki dan 4,23% subjek perempuan mengaku kadang-kadang melakukan onani, 12,60% dan 1,41% perempuan sampai sekarang masih aktif melakukan onani. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa dari 462 subjek laki-laki dan 469 subjek perempuan yang berpacaran ditemukan bahwa 30,09% subjek laki-laki dan 5,33% subjek perempuan mengaku telah melakukan hubungan seksual. Alasan mereka melakukan hubungan seksual 24% siswa laki-laki dan 38,51% siswa perempuan mengaku sebagai bukti rasa cinta kepada pacar, 8% siswa laki-laki dan 2,70% mengaku karena dipaksa.

Beberapa fenomena dan fakta berhasil peneliti gali dari guru BK SMK Negeri 2 Salatiga dan guru pendamping PKL. Di SMK lebih mengutamakan

praktek di lapangan dibandingkan belajar di dalam kelas, siswa SMK dituntun untuk melaksanakan PKL (Praktek Kerja Lapangan) selama kurang lebih 3 bulan dikelas XI. Selama melaksanakan PKL tersebut kurang memperoleh pengawasan dari sekolah dan dari orang tua sehingga siswa merasa bebas melakukan apapun yang diinginkan termasuk mulai melakukan perilaku seksual. Dari guru BK menyatakan bahwa perilaku seksual siswa sekarang bukan hanya semata-mata muncul selama berada di SMK akan tetapi sudah siswa bawa semenjak SMP dan berlanjut di SMK, siswa sekarang sudah mulai berani melakukan hal-hal yang seharusnya belum saatnya dilakukan, seperti berciuman, *mojok* berduaan dengan lawan jenis, saling berpegangan tangan. Hal ini disebabkan kemajuan teknologi yang semakin pesat sehingga siswa-siswa sekarang sudah bisa mengakses video porno dengan mudah, apalagi di sekolah dibolehkan membawa laptop sendiri dan ada fasilitas wifi, banyak siswa yang sering pulang sore untuk sekedar bermain internet di sekolah dengan alasan mencari tugas, selain itu antar siswa juga sering mengejek teman yang tidak memiliki pacar, sehingga siswa yang tidak memiliki pacar akan merasa malu. Oleh sebab itu di sekolah jarang ada siswa yang tidak memiliki pacar, karena jika tidak memiliki pacar akan dianggap *culun* (tidak gaul). Dari guru pendamping PKL peneliti memperoleh informasi mengenai aktifitas siswa yang sedang melaksanakan PKL. Banyak siswa-siswa PKL yang bermasalah selama melaksanakan PKL antara lain, sering tidak hadir ke tempat PKL, tidak pulang kerumah selama beberapa hari bersama pasangannya, bahkan ada yang sampai hamil. Selain itu, penampilan siswa-siswa PKL juga sering

berubah kearah negatif seperti rok pendek, baju ketat, dan make up yang berlebihan ke sekolah.

Masalah seksualitas di kalangan remaja merupakan hal yang menarik, tetapi di lain pihak seksualitas masih tabu untuk dibicarakan di masyarakat. Era globalisasi mempunyai dampak pada perubahan pemikiran dan gaya hidup remaja dengan semakin mudahnya informasi untuk diakses, sedangkan informasi yang tepat dan benar jarang diperoleh remaja. (Dhewi, 2002)

Pada masa remaja, rasa ingin tahu mengenai seksualitas sangat penting dalam pembentukan hubungan baru dengan lawan jenisnya karena hal ini sesuai dengan perkembangan fisiologis remaja. Besarnya keingintahuan remaja mengenai hal-hal yang berhubungan dengan seksualitas, menyebabkan remaja selalu berusaha mencari tahu lebih banyak informasi mengenai seksualitas. Karena berkaitan dengan perkembangannya, hal ini tentu saja tidak dapat dicegah. Bersamaan dengan itu pula, berkembang aspek psikoseksual dengan lawan jenis dan remaja akan berusaha untuk bereksplorasi dengan kehidupan seksual.

Sebagian kelompok remaja mengalami kebingungan untuk memahami tentang apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan olehnya, antara lain boleh atau tidaknya untuk melakukan pacaran, melakukan onani, nonton bersama atau ciuman. Kebingungan ini akan menimbulkan suatu perilaku seksual yang kurang sehat di kalangan remaja. Perasaan bersalah atau berdosa tidak jarang dialami oleh kelompok remaja yang pernah melakukan onani. Hal ini disebabkan adanya pemahaman tentang ilmu pengetahuan yang dipertentangkan

dengan pemahaman agama, yang sebenarnya harus saling menyokong. (Soetjiningsih, 2007)

Pemahaman yang keliru mengenai seksualitas pada remaja menjadikan mereka mencoba untuk bereksperimen mengenai masalah seks tanpa menyadari bahaya yang timbul dari perbuatannya, dan ketika permasalahan yang ditimbulkan oleh perilaku seksnya mulai bermunculan, remaja takut untuk mengutarakan permasalahan tersebut kepada orang tua. Remaja lebih senang menyimpan dan memilih jalannya sendiri tanpa berani mengungkapkan kepada orang tua. Hal ini karena ketertutupan orang tua terhadap anak terutama masalah seks yang dianggap tabu untuk dibicarakan serta kurang terbukanya anak terhadap orang tua karena anak merasa takut untuk bertanya serta kurangnya pengetahuan yang didapat dari orang tua dan sekolah mengenai seksualitas membuat para remaja mencari tahu sendiri dari teman atau lingkungan bermainnya yang bisa saja pengetahuan tersebut salah. (Fauzi, 2010)

Pandangan bahwa seks adalah tabu membuat remaja enggan berdiskusi tentang kesehatan reproduksinya dengan orang lain. Yang lebih memprihatinkan, remaja justru merasa paling tidak nyaman bila harus membahas seksualitas dengan anggota keluarganya sendiri. Kurangnya informasi tentang seks membuat remaja berusaha mencari akses dan melakukan eksplorasi sendiri. Informasi yang salah tentang seks dapat mengakibatkan pengetahuan dan persepsi seseorang mengenai seluk-beluk seks itu sendiri menjadi salah. Hal ini menjadi salah satu indikator meningkatnya kecenderungan perilaku seks bebas di kalangan remaja saat ini. Pengetahuan yang setengah-setengah justru lebih berbahaya dibandingkan

tidak tahu sama sekali, kendati dalam hal ini ketidaktahuan bukan berarti tidak berbahaya (Evlyn, 2007)

Sarwono (1981) mengemukakan bahwa masalah seksualitas di kalangan remaja di kota besar timbul karena banyaknya rangsangan-rangsangan pornografi baik yang berupa film, bahan bacaan maupun berupa obrolan sesama teman sebaya, dan kurang adanya pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja, sehingga remaja buta terhadap masalah seks.

Kurangnya pemahaman tentang perilaku seksual pada masa remaja amat merugikan bagi remaja sendiri termasuk keluarganya, sebab pada masa ini remaja mengalami perkembangan yang penting yaitu kognitif, emosi, sosial, dan seksual. Perkembangan ini mulai dari 12 tahun sampai 20 tahun. Kurangnya pemahaman ini disebabkan oleh berbagai faktor antara lain: adat istiadat, budaya, agama dan kurangnya pemahaman dari sumber yang benar. Kurangnya pemahaman ini mengakibatkan berbagai dampak yang justru amat merugikan kelompok remaja dan keluarganya (Soetjiningsih, 2007). Banyak remaja yang hamil diluar nikah, melakukan aborsi, menderita penyakit kelamin adalah contoh dari beberapa kenyataan pahit yang sering terjadi pada remaja sebagai akibat dari pemahaman yang keliru mengenai seksual. Pendidikan kesehatan reproduksi merupakan pengajaran yang tepat untuk menghadapi masalah hidup yang bersumber pada dorongan seksual. (Dame, 2007)

Pendidikan kesehatan reproduksi adalah salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks. Khususnya untuk mencegah dampak-

dampak negatif yang tidak diharapkan seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seksual, depresi, dan perasaan berdosa (Sarwono, 2012).

Beberapa studi menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi dapat membantu penundaan hubungan seks yang pertama kali pada remaja. Zelnik (Sarwono, 2012) menyatakan bahwa remaja yang telah mendapatkan pendidikan kesehatan reproduksi cenderung jarang melakukan hubungan seks, tetapi remaja yang belum pernah mendapatkan pendidikan kesehatan reproduksi cenderung lebih banyak mengalami kehamilan yang tidak dikehendaki. Penelitian lain oleh Fox dan Inazu (Sarwono, 2012) juga menunjukkan hasil yang sama, jika pendidikan kesehatan reproduksi sudah diberikan kepada remaja sejak dini dan dimulai dari keluarga maka hubungan seks dapat dicegah.

Namun, pendidikan kesehatan reproduksi selalu berkaitan dengan sikap pro-kontra. Ada sebagian masyarakat yang menyetujui disosialisasikannya pendidikan kesehatan reproduksi dan ada sebagian menentang. Alasan masyarakat menolak pendidikan kesehatan reproduksi adalah identik dengan kotor, cabul, porno dan pengetahuan tersebut berbahaya. Hal ini yang membuat masyarakat menganggap pendidikan kesehatan reproduksi tidak perlu diajarkan. (Miqdad, 2001). Pendidikan kesehatan reproduksi yang diajarkan di sekolah-sekolah umum tidak sempurna karena pendidikan kesehatan reproduksi yang diajarkan tidak meliputi gangguan fungsi seks, penyimpangan-penyimpangan seksual, dan nilai-nilai moral didalamnya (Athar, 2004).

Berdasarkan uraian di atas, timbul rumusan masalah, apakah terdapat pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi dalam menurunkan kecenderungan

perilaku seksual pada remaja? Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap kecenderungan perilaku seksual remaja.

### **B. Tujuan penelitian**

Penelitian ini mempunyai tujuan ingin mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap kecenderungan perilaku seksual.

### **C. Manfaat**

1. Bagi subjek

Memberi wawasan mengenai kesehatan reproduksi sehingga dapat menjaga organ-organ reproduksi dan berperilaku yang sehat agar terhindar dari bahaya penyakit reproduksi.

2. Bagi sekolah : hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi institusi sekolah untuk memberikan pendidikan kesehatan reproduksi yang sesuai

3. Penelitian selanjutnya : hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai referensi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap kecenderungan perilaku seksual.